

Mencermati Logika Politik Pemuda dari Pola Menikmati Musik

“Youth—particularly youth in marginalized or subordinated social groups—are frequently constructed as a “social problem” or “at risk.” This then serves to legitimate various forms of treatment—the work of social, educational, and clinical agencies that seeks to discipline or rehabilitate troublesome youth, or to define and correct their apparent deficiencies.”

David Buckingham, 2008:4

Bertolak dari telaah Buckingham di atas, dapat dirujuk bahwasanya pembicaraan tentang *youth* (baca: pemuda) merujuk pada pelbagai kompleksitas persoalan yang seragam, yakni konstruksi pemuda yang kerap dikonotasikan dengan persoalan sosial atau beresiko. Selanjutnya, konstruksi pemuda yang rentan dengan problem sosial dan beresiko tersebut kerap ditautkan dengan persoalan usia yang ‘tanggung’, yang secara lebih lanjut diartikan sebagai minim pemahaman untuk membuat keputusan ataupun pengalaman. Akhirnya, perkara usia tanggung ini lumrah diasosiasikan dengan sikap pemuda yang kurang dirasa tepat bagi orang tua. Alih-alih memahami pemuda secara mendalam, justru pola yang digunakan untuk menenggarai pelbagai persoalan pemuda adalah solusi yang ditentukan oleh pihak orang tua. Akhirnya, layaknya yang ditegaskan Buckingham bahwa logika penyelesaiannya kerap berbentuk upaya pendisiplinan yang konstruktif kepada pemuda.

Logika tersebut lantas kerap dianalogikan, bahkan menjadi pola teoretis dalam menyelesaikan persoalan pemuda dalam ranah akademis. Namun

sebagaimana keilmuan dengan pembahasan terkait *anthropos* (baca: manusia) yang dinamis, baik dari konten manusia hingga paradigma analisis, maka persoalan pemuda tidak dapat dianggap sederhana. Dengan upaya kualitatif, di mana secara langsung penelusuran dilakukan dengan tidak lagi memposisikan pemuda sebagai objek tetapi sebagai subjek kajian, membuat cara analisis dari persoalan pemuda semakin tepat dilakukan. Kajian yang memposisikan sudut pandang pemuda dalam melihat pemuda inilah yang lantas menenggarai segala persoalan dan konsepsi keliru yang selama ini dilanggengkan. Lebih bersifat terbuka, dalam arti kerap meminjam pelbagai perspektif, seperti antropologi, sosiologi, *media studies*, ataupun *cultural studies*, membuat kajian pemuda, atau kerap dikenal *Youth Studies*, dirasa lebih representatif dan tepat guna dalam implementasinya.

Dengan kajian pemuda, posisi pemuda yang kerap dijadikan sebagai objek atau target pemasaran atas pelbagai hal, seperti: konsumerisme, hingga politik dapat dinalar secara kritis, tentu dengan logika pemuda. Bertolak dari hal tersebut, belakangan ini, pola pemuda dalam berpolitik cukup menarik untuk disimak. Sebenarnya hal ini lazim terjadi, namun hal yang tidak disangka adalah pemuda yang kerap apolitis justru lebih memilih untuk mendukung salah satu partai secara aktif. Bahkan hal yang lebih mengejutkan, aksi tersebut lantas membuat pemuda lainnya terstimulasi untuk turut bergerak dan berhimpun pada satu gelombang dukungan besar pada satu calon yang diusung oleh partai tertentu. Hal tersebut memang sederhana dan nampak praktis, namun di

balik suksesnya terpilih seorang kepala pemerintahan, tersepat bahwa ada peran pemuda yang signifikan.

Contoh yang paling relevan atas upaya pemuda dalam mendukung politik adalah *Lagu Jokowi* yang sempat meledak pada era pemilihan presiden tahun 2014 silam. Di mana JK Hip Hop Foundation, sebuah kelompok musik bergenre rap mendukung Jokowi dengan media musik yang lebih akrab dengan anak muda; ataupun lagu *Pemimpin Sejati* dari Konser Adja (komunitas seniman relawan untuk Ahok dan Djarot) dalam pemilihan gubernur pada tahun 2017. Dari upaya Konser Adja dan JK Hip Hop Foundation, kita dapat berkaca bahwasanya: *pertama*, peran pemuda mempunyai signifikansi besar dalam sebuah perubahan; *kedua*, justru melalui media musiklah lapisan masyarakat yang terbelah, baik generasi ataupun ideologi, dapat kembali terhubung.

Berawal dari padanan pemuda dan musik inilah, secara lebih lanjut saya akan mencoba mengulas posisi pemuda dari logika keseharian mereka yang paling sederhana, yakni aktivitas mendengarkan musik. Dalam hal ini saya tidak akan berfokus mengulas sumbangsih JK Hip Hop Foundation yang dalam hal ini saya kategorikan sebagai agen, tetapi saya lebih merujuk pada pola pemuda pemilihnya yang terimplikasi dari musik yang difungsikan sebagai media politis tertentu.

Selain itu, alasan saya menilik para pemuda yang tidak bersumbangsih kuat dan banyak dalam jumlah karena kedirian mereka lah yang justru menentukan suara terbanyak. Lantas bagaimana menilik semua pemuda yang mendengarkan musik dan berkorelasi dengan politik? Berawal dari pertanyaan inilah akhirnya saya menilik pemuda, hanya dari aktivitas mendengarkan musik—yang secara lebih lanjut terdapat peran teknologi media di dalamnya. Alhasil esai ini akan saya tujukan sebagai pembahasan media mendengarkan musik pemuda yang berkorelasi dengan logika berpolitik mereka.

Logika Politik Pemuda

Sebenarnya kegiatan berpolitik anak muda bukanlah hal baru dalam pembentukan konstelasi bernegara. Pemuda telah tercatat beraktivitas dalam membela kemerdekaan hingga memberikan pemikiran-pemikiran terhadap mekanisme politik Indonesia. Bahkan hampir semua kampus memiliki organisasi mahasiswa yang memiliki kecenderungan melakukan tindakan politik—seperti pergerakan hingga melawan keputusan sebuah rezim dengan melakukan demonstrasi. Hingga puncaknya pada era pemerintahan Soeharto, di mana Daoed Yusuf—selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan—pada tahun 1978 melakukan normalisasi kehidupan kampus (NNK). NNK secara lebih spesifik membuat organisasi mahasiswa dibubarkan. Walau kini sudah kembali dibentuk ketika Fuad Hasan di awal tahun 1990-an menetapkan Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan (PUOK) yang membuat organisasi mahasiswa kembali muncul namun dengan semangat yang berbeda.

Dalam hal ini, sudah barang tentu menyiratkan bahwasanya gerakan berpolitik turut dipengaruhi dengan kontekstual dari realitas yang terjalin. Muhammad Hasibuan (Widada, 2008) menuliskan bahwa masa muda memang usia di mana manusia mencari pola-pola kepribadian yang akan selalu mewarnai. Generasi Soekarno dipengaruhi dunia pada 1920-an, Sutan Takdir Alisyahbana dipengaruhi perkembangan pada 1930-an, sementara Soekarto pada 1940-an (2008:8). Secara lebih lanjut Hasibuan (Widada, 2008) turut menerangkan bahwa gerakan pemuda dari masa ke masa ia klasifikasikan ke dalam empat tahap, yakni era pra kemerdekaan, kemerdekaan, gerakan pemuda era Orde Baru, dan Reformasi. Dengan demikian menghadapi konstelasi yang terjadi kini, logika pemuda kini turut berbeda dengan logika pemuda di era pra kemerdekaan.

Terkait perumusan logika politik pemuda generasi Y dan milenial kini pun

juga cukup sulit dilakukan. Beberapa dapat diidentifikasi melalui kecenderungan dan sikap yang telah dilakukan—khususnya apa yang telah terjadi pada pemilihan presiden tahun 2014 silam. Di mana pemuda mempunyai peran aktif dalam memilih dan menentukan arah dari politik berkebangsaan. Dari surat kabar *Republika* turut menyatakan bahwa pemilu 2014, tingkat partisipasi politik anak muda juga cukup menggairahkan. Ada sebanyak 86,9 responden muda yang siap mengikuti pemilu. Hanya ada 3,0 persen pemuda yang menyatakan ragu mengikuti pemilu dan 0,5 persen yang memastikan akan menjadi golput (*Republika*, 2014). Secara lebih lanjut, dapat ditilik dari intensitas pemuda dalam melakukan tindakan, baik dari ikut terlibat aktif hingga menjadi pemilih.

Sementara itu, hal yang paling mudah dalam merumuskan logika politik pemuda adalah dengan melihat kembali kecenderungan sikap dalam menyikapi sebuah kebiasaan dan intensitas masyarakat terhadap media. Dari ranah media lah logika politik pemuda dirasa paling signifikan untuk saling mempengaruhi satu sama lain. Kreativitas pemuda di medan politik 2014 pun menjadi salah satu inspirasinya. Vishnu Juwono pun turut memaparkan bahwa begitu banyaknya relawan-relawan kaum muda yang menyumbangkan tenaga, dana, serta kreativitas seninya sehingga menghasilkan karya-karya seni menghibur dan bermutu baik melakukan pertunjukan musik, pembuatan video kampanye dan berbagai atraksi seni kreatif lainnya” (*MetroTV News*, 2014). Selain itu, terma *#PresidenBaru* menjadi "trending topic" terpopuler di twitter seluruh dunia di malam KPU menyelesaikan penghitungan suara Pilpres (*MetroTV News*, 2014).

Namun hal yang lebih menarik adalah hasil dari penelitian Arif Akbar. Di mana dari penelitian Arif menyiratkan bahwa meski anak-anak muda menjadikan media sebagai sumber utama informasi politik, mereka sadar bahwa media dipengaruhi berbagai kepentingan elite

politik (Pindai, 2014). Arif melakukan penelitiannya dalam lingkup Karang Taruna, dan ia mendapatkan identifikasi sikapnya, sebagai berikut:

Pertama, meskipun pemuda anggota Karang Taruna belum memiliki kemampuan baik secara psikis maupun finansial, mereka mampu secara independen menggunakan rasionalitasnya untuk bersikap dan memilih pilihan politik yang diyakini. Berdasarkan hasil penelitian ini tidak ada dominasi pengaruh pilihan politik berasal dari keluarga ataupun teman. Mereka lebih percaya pada media massa daripada keluarga dan teman. *Kedua*, terdapat proses rasionalisasi ketika anak-anak muda ini mengonsumsi informasi politik dari media. Proses rasionalisasi menjadikan pilihan politik anggota Karang Taruna benar-benar independen. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa independensi itu juga terkadang membuat mereka memilih seorang kandidat tanpa alasan. Ini bisa terjadi karena ketiadaan basis informasi sama sekali atau justru karena *overload* informasi. *Ketiga*, kondisi yang demikian menunjukkan beberapa sinyalemen bahwa masyarakat kita khususnya anak-anak mudanya semakin dewasa dalam berdemokrasi. Mereka mampu menyerap kemudian mengolah informasi yang didapatkan dan tidak serta merta menjadikannya pedoman bertindak. Hal tersebut mengindikasikan bahwa anak-anak muda bisa membaca media secara kritis dengan tidak menelan informasi mentah-mentah. Artinya, jika media gagal untuk menjaga kredibilitasnya sebagai penyampai informasi yang akurat, independen, dan obyektif, maka ia akan ditinggalkan pembacanya dari kelompok anak-anak muda (Pindai, 2014).

Poin yang sangat menarik dari Arif yang menyiratkan logika politik pemuda yang sangat mempunyai relasi dengan logika media. Namun tersemat sebuah kecenderungan yang dapat dilihat sebagai logika politik pemuda, yakni mengandalkan media sebagai sumber informasi yang merangkai rasionalisasi dalam memilih,

bahkan tanpa peran orang tua ataupun keluarga. Pemuda yang memang melekat media tersebut lantas dapat menentukan pilihannya secara independen, setelah melewati fase ketiadaan hingga kelebihan basis informasi. Selanjutnya kelaziman pemuda dengan media membuat mereka dapat mengolah informasi mana yang harus dipercaya, dan sebaiknya. Dalam hal ini media merupakan tonggak penting dalam logika politik pemuda.

Menggunakan Musik dengan Beragam Media

Lain ladang lain belalang, mungkin sebuah peribahasa yang tepat untuk merepresentasikan logika politik pemuda dalam era yang terus berubah. Telah disebut bahwa pemuda Indonesia turut dibagi atas pemuda pra kemerdekaan, kemerdekaan, orde baru, dan reformasi. Namun kini turut berubah kembali atas apa yang ditautkan sebagai logika politik pemuda. Penjelasan sebelumnya telah dirunut logika politik pemuda yang sarat dengan media. Lantas dalam menganalogikan secara lebih mudah agaknya tepat jika logika tersebut ditautkan pada pola menggunakan musik para pemuda.

Terkait logika politik pemuda dan musik, pertanyaan atas “bagaimana mungkin pilihan menggunakan musik tertaut dengan logika berpolitik pemuda?”, tidak dapat dihindarkan. Hal yang dirasa tidak berhubungan dan terlampau sederhana jika dikaitkan pada perihal politik, terlebih musik lebih kerap dikonotasikan dengan hobi atau *klangenan* dari individu semata. Namun ada satu hal yang perlu disepakati bersama, bahwa musik memiliki daya (*power*) yang luar biasa, di mana musik yang tidak terlihat dan hanya terdengar, justru berdampak sangat besar bagi para pencintanya. Ranah keilmuan pun mencoba untuk mengartikuluskannya. Pelbagai disiplin pun menyertainya, salah satu di antaranya adalah psikologi. Secara lebih lanjut psikologi seni ingin menjelaskan pada pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan

dengan para pendukung dalam proses artistik, yaitu, seniman, pengamat, dan kritikus (Damajanti, 2006:15). Damajanti melanjutkan bahwa psikologi seni berkuat pada proses penciptaan dan tanggapan, yang saya perjelas sebagai respon, reaksi, ataupun implikasi.

Kembali pada persoalan musik, psikologi seni turut menaruh perhatian pada musik dan pendengarnya. Pelbagai contoh pun muncul, beberapa di antaranya, ketika mendengarkan musik ‘mellow’ (*melankolis*, -Red) di saat sedih akan menambah perasaan gundah gulana; bertambah semangat ketika mendengarkan lagu Indonesia Raya di saat menonton pertandingan sepak bola antar Negara; dan sebagainya. Oleh karena itu, agaknya kita dapat sepakati bahwa musik mempunyai peran yang signifikan untuk individu maupun kelompok dalam ranah psikologis. Namun di sisi lain, konten dan jenis musik tidak dapat secara sederhana dianggap—secara sepihak—merepresentasikan sebuah gerakan ataupun pilihan seorang individu menentukan musik. Musik—khususnya salah satu genre—dapat menjadi pendukung salah satu kelompok masyarakat tertentu pada suatu waktu, namun dapat berubah drastis di keadaan waktu yang berbeda. Contoh ketika musik balada digunakan oleh Iwan Fals ketika orde baru yang cenderung berisikan perlawanan, namun kini berubah menjadi mendukung salah satu golongan. Contoh di atas adalah penggunaan salah satu genre musik pada praxis di masyarakat.

Tidak hanya secara psikologis, hal tersebut turut dikaji di dalam ranah sosiologi. Seorang sarjanawan pasca-strukturalis, Pierre Bourdieu mengartikuluskan pelbagai kausalitas musik dengan cermat. Dalam telaahnya Bourdieu menautkan terma *distinction* dalam mengartikan gejala musik dan selera di masyarakat. Secara lebih lanjut, kesukaan musik yang ditautkan pada selera tidak netral, melainkan dikonstruksi. Bourdieu menyatakan bahwa selera merupakan suatu disposisi yang diperoleh

untuk bisa membedakan dan mengapresiasi (Haryatmoko, 2016: 48). Selera sebagai produk dari masyarakat yang turut digunakan sebagai penanda sekaligus pembeda. Alhasil, andaikata pelbagai genre lagu yang semakin beragam ingin ditautkan tolak ukur pilihan berpolitik anak muda—khususnya di Indonesia—, maka akan membutuhkan waktu dan data yang tidak sedikit. Terlebih setiap musik mempunyai kontekstual dan kompleksitasnya masing-masing.

Oleh karena itu, artikel ini merujuk pada hal yang lebih general daripada selera musik yang akan ditautkan pada logika politik, yakni penggunaan media dalam mendengarkan musik. Pelbagai cara menggunakan media dalam mendengarkan musik kini beragam, bahkan dua tahun belakangan, jagad pendengar musik dunia dipertemukan dengan sebuah teknologi pemutar musik yang lebih sederhana. Penggunaan media pemutar tersebut pun menyeruak menjadi fenomena yang universal, menyeluruh. Hampir semua pendengar musik—baik pemuda, remaja, ataupun orang dewasa—dari seluruh dunia kini menggunakannya. Namun hal itu berbeda dengan pemutar musik beberapa dekade sebelumnya.

Sekitar empat dekade silam piringan hitam menjadi alat pemutar satu-satunya musik ketika itu. Turut didukung dengan banyaknya kehadiran toko yang menjual pelbagai piringan hitam, baik dengan konten film, ataupun musik, piringan hitam hidup dengan subur. Jika dirunut secara historis, industri piringan hitam telah gencar dikembangkan, bahkan sejak tahun 1905 sebuah perusahaan Firma Tio Tek Hong telah aktif memproduksi piringan hitam. Salah satu pemusik terkenal Wage Rudolf Supratman, pada tahun 1929 dihubungi oleh Firma Tio Tek Hong untuk membuat piringan hitam dengan lagu *Indonesia Raya*. Namun konon belum sempat terjual, piringan hitam tersebut disita oleh polisi—Hindia Belanda ketika pada tahun 1930 Pemerintah Hindia Belanda menyatakan larangan atas lagu

tersebut (Sularto, 2012:170). Bertolak dari aktivitas di atas, dapat dicermati bahwa produksi piringan hitam oleh masyarakat—bukan masyarakat Barat—telah terjadi, walau diawali oleh kalangan borjuasi saja. Namun seiring berjalannya waktu, piringan hitam dapat dinikmati oleh khalayak tanpa batas sosial apapun dengan berbagai cara.

Seiring bergulirnya waktu, perkembangan teknologi turut membuat pemutar musik semakin berkembang dan beragam. Dua dekade silam, di mana sebuah pemutar musik yang lebih praktis, dengan menggunakan sebuah benda persegi panjang, dengan ukuran yang lebih kecil, dan murah, dipromosikan secara besar-besaran. Pemutar piringan hitam di rumah pun secara perlahan berganti menjadi *tape* (pemutar kaset). Sejak adanya keberadaan kaset, satu per satu penyewaan piringan hitam tidak dapat bertahan, bahkan gulung tikar. Menurunnya penggunaan piringan hitam justru bertambahnya kuantitas kepemilikan *tape* di rumah masyarakat. Berbeda dengan piringan hitam yang mempunyai harga jual tinggi, kaset menawarkan musik dengan harga yang lebih bersahabat.

Namun, bersamaan dengan merebaknya industri kaset, piringan hitam tidak tinggal diam. Mereka turut memproduksi piringan yang lebih kecil, turut dilengkapi dengan pemutarnya. Dibandingkan kaset, suara yang diproduksi oleh CD (*compact disk*) lebih berkualitas. Dengan adanya dua mekanisme mendengarkan lagu, beberapa tempat yang menjajakan kaset dan cakram padat turut menjamur. Hampir di setiap toko terdapat koleksi akan kedua media yang memperjual-belikannya kepada konsumen. Bersamaan dengan hal tersebut, perkembangan komputer turut disertai pemutar cakram padat sebagai fitur tambahan pada perkembangan teknologi. Dengan kemampuan komputer membaca cakram padat, ternyata data dari cakram yang ada dapat di-*rip*—atau dikopi ke dalam komputer—, sehingga dalam memperdengarkan isi cakram tidak lagi

membutuhkan cakram tersebut.

Data yang dikopi ke dalam komputer, tidak mempunyai format yang serupa dengan kemampuan dan kualitas suara di cakram padat aslinya, karena pemindahan ke komputer membuat format lagu menjadi format MP3. Sebuah file dengan kemampuan yang lebih rendah, baik dalam ukuran dan kualitas. Bertolak dari hal tersebut, pemindahan lagu dari cakram padat ke komputer dengan format MP3 semakin masif dilakukan. Sementara itu, produksi kaset semakin menurun, baik dalam pembelian, maupun dalam produksi. Hal ini turut disertai dengan perkembangan cakram padat yang berisikan format MP3. Dengan kapasitas cakram yang sama, namun dapat berkali-kali lipat menyimpan banyak lagu dengan banyak penyanyi. Bersamaan dengan hal tersebut, pembajakan musik secara ilegal mulai berkembang pesat. Hampir di setiap pertokoan, baik besar ataupun kecil, terdapat penjual MP3 'bajakan'. Alih-alih ditolak, MP3 bajakan malah digemari, dimiliki, bahkan dapat ditemukan di tempat peminjaman sekalipun. Seiring dengan masifnya perkembangan MP3, sebuah perusahaan raksasa yang berkediaman di Amerika, Apple, turut memproduksi pemutar musik bernama iPod. Sebuah pemutar lagu berukuran kecil yang dapat beroperasi tanpa piringan hitam, cakram padat, ataupun kaset, dan hanya memerlukan file yang ditransfer dari komputer.

Diikuti oleh perkembangan teknologi, perusahaan dari Cina dan Jepang, baik yang legal dengan merk tertentu, dan ilegal, turut serta dalam membuat pemutar MP3. Dalam medio 2000-an, pemutar MP3 dari pelbagai perusahaan, dengan beragam harga dan bentuk, telah digemari oleh banyak pendengar musik. Masyarakat tidak lagi membutuhkan bentuk fisik, karena semua sudah disederhanakan pada bentuk yang lebih simpel dan sederhana. Kepemilikan tidak lagi didasarkan pada piringan hitam, cakram padat, dan kaset, namun lebih pada

kontestasi pemutar dengan kapasitas yang lebih besar tentunya. Hingga kini, logika konsumsi musik tersebut masih terjadi. Banyak dari perusahaan cakram padat dan kaset, turut gulung tikar. Sebut saja Disc Tara, sebuah toko yang memperjualbelikan banyak album musisi, harus menutup beberapa kiosnya di beberapa kota. Beberapa upaya seperti diskon ataupun menjual koleksi langka, tidak disambut baik oleh para pembeli. Masyarakat tetap pada menikmati musik tanpa bentuk fisik, yang lebih mudah, dan dapat dioperasikan melalui iPod atau telepon genggam mereka masing-masing.

Tidak hanya bertahan pada mode tersebut, di tahun 2016 ini, sebuah pemutar musik *online* mulai dipopulerkan. Logika baru yang ditawarkan adalah, tanpa mencari musik, dan *mentrasfer*nya ke telepon genggam atau iPod, menikmati lagu-lagu dari pelbagai penyanyi hanya dengan membutuhkan koneksi internet. Bersamaan dengan itu, mulai bermunculan aplikasi bernama Spotify, Deezer, Rdio, Rhapsody, Jukebox, Guvera, Pandora, Tidal, Apple Music, dan Google Play Musik—yang baru rilis bulan juni 2015 pun turut berkontestasi dalam mengoperasikan pemutar musik tersebut (Raditya, 2015:8).

Sebagai sebuah gambaran, di mana pemutar musik pada empat hingga enam dekade silam hanya pemutar piringan hitam, sedangkan dua dekade setelahnya pemutar mulai beragam, yakni pemutar piringan hitam tersebut, pemutar cakram padat, dan pemutar pita kaset. Pilihan yang lebih beragam namun dengan jenis yang berbeda. Sedangkan kini pemutarnya tidak hanya beragam, namun dalam satu jenis pemutar mempunyai banyak varian, seperti halnya pada era pemutar musik melalui kuota internet tidak hanya satu jenis, bahkan tujuh hingga delapan varian yang berbeda.

Tidak hanya itu, dahulu dengan pemutar cakram, piringan ataupun pita kaset, seorang pendengar musik diharuskan membeli terlebih dahulu album dari

penyanyi tertentu. Sedangkan pemutar musik internet lebih memberikan kemudahan akses dari banyak penyanyi. Terlebih adanya upaya yang masif dalam mempromosikan aplikasi tersebut, seperti halnya aplikasi pemutar musik Spotify yang mengadakan kerjasama dengan perusahaan Indosat Ooredoo. Dengan membeli paket tertentu, maka para pendengar mendapatkan pelayanan Spotify tanpa kuota, tanpa ada batas penggunaan. Alhasil pemutar musik melalui internet ini membuat sebuah hal yang berbeda dengan pemutar musik lama, yakni keleluasaan dan aksesibilitas. Setiap pendengar dapat berganti-ganti penyanyi, bahkan aplikasi.

Berkaca dari pola perilaku para pemuda dalam mendengarkan musik kini, kesediaan pelbagai macam teknologi akan musik justru tidak memaksa mereka untuk tunduk dan menurut satu konstruksi yang dibuat, namun dapat melakukan pilihannya sendiri. Dalam hal ini, menentukan berdasarkan pilihannya sendiri tidak terjadi begitu saja, melainkan didasarkan pada keberagaman teknologi yang membuat pendengar berfikir dan dapat memilih berdasarkan kesukaan serta keinginan, tanpa adanya hegemoni tertentu.

Ragam Media dan Logika Politik Pemuda

Berdasarkan penjelasan ragam dari pemutar musik, dapat dilihat bahwasanya pemuda zaman sekarang mempunyai pola yang berbeda dengan pemuda pada beberapa tahun silam. Perbedaan tersebut lantas dilihat sebagai sebuah karakter dari yang terjadi tidak begitu saja. Dalam hal ini, kontekstual zaman sangat berperan aktif dalam menentukan disposisi dari sebuah generasi. Berkenaan dengan hal tersebut, agaknya dalam menyikapi keberagaman ini dirasa tepat menggunakan pendekatan dari telaah teknologi media. Secara lebih lanjut, kajian media mengklasifikasikan pemuda menjadi: Generasi *Baby-boomer*, generasi X, dan generasi Y. Senada dengan hal tersebut, Gunawan (2016), menyatakan bahwa:

“Dalam *Digital Culture and Religion in Asia*, Sam Han dan Kamaludeen Mohamed Nasir menyebutkan bahwa generasi milenial—disebut juga generasi Y—ini lebih liberal dibandingkan generasi sebelumnya... Kalau generasi X (kelahiran 1965-1989) dan *baby boomers* (kelahiran sesudah Perang Dunia II -1964), serta Generasi Y (kelahiran 1989-kini).”

Melanjutkan Gunawan, Sarwono (2016), seorang psikolog, meneruskan pengklasifikasian akan pemuda, sebagai berikut:

“Generasi *Baby-boomer* adalah generasi yang lahir selama dan sesudah Perang Dunia II. Mereka adalah generasi yang bangkit dari kehancuran perang dan menginginkan negara yang aman, sejahtera, *tata-tentrem, kerta raharja*. Mereka mendambakan keamanan, mencari pekerjaan yang bisa memberi jaminan sampai pensiun, para politisi pun mengharapkan gaji tetap dan besar dari pekerjaannya sebagai anggota parlemen atau sebagai menteri, perubahan harus bertahap. Senioritas sangat dijunjung tinggi; tidak ada junior yang bisa naik pangkat sebelum seniornya pensiun atau meninggal dunia. Mereka sulit menerima hal-hal baru, sangat mengandalkan hukum dan peraturan yang tidak berubah, dan seterusnya. Sedangkan Generasi X dan Y adalah generasi anak-anak dan cucu-cucu generasi *baby-boomer*. Di Indonesia, generasi X adalah mereka yang ketika lahir sudah ada TVRI siaran berwarna, dan generasi Y adalah yang lahir di era bukan hanya ada satu stasiun TV, tetapi belasan bahkan pilihan. Teknologi informasi sudah sangat maju sehingga akses terhadap segala macam informasi bisa dijelajah, diunggah, dan diunduh dengan sangat cepat.”

Dari pernyataan Gunawan dan Sarwono di atas, telah ditekankan bahwa setiap pemuda di eranya didasarkan atas media dan kemajuan zaman. Namun, dugaan Buckingham lebih spesifik, karena pemuda

tersebut diklasifikasikan berdasarkan pasar komersial. Dugaan pasar komersial tersebut menunjukkan adanya pola tertentu yang merujuk pada penggunaan teknologi. Buckingham menyatakan bahwa: *The invention and use of a category like "Generation X" (and its subsequent mutations) reflects both the importance and the complexity of age-based distinctions in contemporary consumer culture* (2008:4). Perbedaan tersebut berkelindan akan generasi, konsumsi, dan kemajuan zaman.

Perbedaan generasi dan konsumsi ini turut membentuk pola pikir, serta kebiasaan dari para pemuda. Secara spesifik, Sarwono pun turut mengungkapkan bahwa:

"Satu ciri khas dari generasi *baby-boomer*, mereka gagap teknologi. Jangan memainkan *gadget*, memindahkan saluran TV dengan alat kontrol jarak jauh pun mereka lebih suka minta bantuan cucu. Karena itu, mereka lebih mengandalkan jaringan dunia nyata yang dasarnya sejak dulu adalah perkoncoan, kekeluargaan, dan primordialisme yang dipertahankan melalui tradisi dan penokohan orang-orang tertentu berdasarkan keturunan yang cenderung feodalistik. Maka, watak generasi X dan Y tak sabaran, mereka bukan hanya mendambakan perubahan, tetapi betul-betul ditabrak oleh perubahan yang sangat cepat sehingga kalau tidak ikut berubah maka mereka akan digilas oleh perubahan itu sendiri.

Generasi X dan Y sangat lentur, cepat menyesuaikan diri, anti kemapanan, siapa yang mau maju cepat akan berlari kencang tidak peduli pada senioritas, kurang peduli pada sistem, prosedur, dan birokrasi, berganti-ganti pekerjaan tidak masalah selama pendapatannya meningkat terus. Mereka tidak lagi percaya pada satu sumber informasi karena bisa mengakses informasi dari 1001 sumber hanya dengan memencet tombol-tombol telepon seluler, dengan jari jempol. Jaringan mereka terbangun melalui dunia maya, yang lebih impersonal dan jauh dari primordialisme dan feodalisme."

(Sarwono, 2016)

Dari narasi yang diungkap Sarwono, terlihat jelas bahwa signifikansi antar generasi dapat terlihat dari konsumsi, serta pola pikirnya. Mempertajam analisis akan perbedaan generasi ini, Buckingham turut menyatakan:

By contrast, the "N-Geners" are "hungry for expression, discovery, and their own self-development": they are savvy, self-reliant, analytical, articulate, creative, inquisitive, accepting of diversity, and socially conscious. These generational differences are seen to be produced by technology, rather than being a result of other social, historical, or cultural forces. Unlike their parents, who are portrayed as incompetent "technophobes," young people are seen to possess an intuitive, spontaneous relationship with digital technology. "For many kids," Tapscott argues, "using the new technology is as natural as breathing." Technology is the means of their empowerment, and it will ultimately lead to a "generational explosion." (2008:13)

Pembedaan ini juga didasarkan pada Don Tapscott, di mana ada perbedaan antara teknologi (televisi dan internet—selanjutnya internet akan disebut net), dan antar generasi (baby boomer melawan generasi net). Terlebih televisi merupakan media pasif, sedangkan net aktif, televisi menurunkan daya otak penggunanya, sedangkan net meningkatkan kecerdasan. Televisi menyiarkan pandangan tunggal dunia, sementara net demokratis dan interaktif. Generasi televisi lebih bersifat konservatif, hirarkis, fleksibel dan terpusat, sedangkan *N-geners* lapar untuk berekspresi, penemuan, dan mengembangkan diri sendiri, mereka cerdas, mandiri, analitis, artikulatif, kreatif, ingin tahu, menerima keanekaragaman, dan sadar sosial. Bahkan menggunakan teknologi adalah layaknya mereka bernapas. Teknologi adalah sarana pemberdayaan mereka, dan itu sebabkan

adanya ledakan generasi.

Dari hal tersebut, telah jelas perbedaan sikap dan logika akan pemuda yang didasarkan akan generasi. Pembahasan ini tidak dilakukan untuk mencari keunggulan dari salah satu generasi, namun melihat sejauh mana perkembangan dan logika berfikir pemuda di tiap zaman. Dengan adanya generasi milenial di atas, sebuah kemajuan yang bernama teknologi telah menghasilkan kekuatan intelektual baru, bahkan struktur otak yang lebih kompleks, sebuah cara baru membentuk identitas, dan kepribadian yang lebih beragam. Seraya mengamini hal tersebut, Buckingham mengatakan:

Needless to say, there are striking similarities between these debates almost a century ago and those that currently surround the use of digital technology... On the one hand, the technology is seen to liberate the individual from constraint and from narrowly hierarchical ways of working, while on the other, it is regarded as a false substitute for the supposedly authentic values it is seen to be replacing. Such discourses typically embody a form of technological determinism (2008:11).

Teknologi menciptakan pola baru dari masyarakat dan kehidupan sipil, bahkan ia telah menawarkan besar sumber daya untuk kebebasan pribadi, serta membuat bentuk-bentuk baru nalar yang lebih terbuka. Dalam hal ini pemuda generasi milenial, tidak hanya dipandang sebagai korban dari konstruksi akan konsumsi, namun membentuk nalar baru yang tidak mempengaruhi pemuda dalam bersikap, berlogika, dan membentuk kebudayaannya.

Bertolak dari pemahaman akan pembagian generasi di atas, dapat dikorelasikan dengan lebih jernih pola penggunaan pemutar musik yang turut membentuk logika pemuda. Di mana pemutar musik berbasis internet yang memberikan kemudahan dalam mengakses pelbagai musisi dengan beragam aplikasi yang berbeda membuat pemuda tidak lagi

terpaku pada satu atau konstruksi media semata. Pemuda generasi Y dapat lebih bebas mengakses segala sesuatunya, termasuk keberagaman lagu dan aplikasi pemutarnya. Generasi Y lebih kerap berubah, dibanding generasi X dan Baby Boomer yang mana lebih ketergantungan pada penyediaan dari satu golongan tertentu—terlebih ketika itu hanya ada pemutar piringan hitam saja.

Alhasil dapat disarikan bahwa dari pola menikmati dan mengkonsumsi musik turut mengejawantahkan logika pemuda dalam bersikap, bahkan turut terlibat serta berperan aktif dalam satu atau banyak segi dari kontekstual kehidupan mereka, seperti halnya politik. Jika dirunut logika pemuda generasi Y yang lebih fleksibel dan dapat memilih berdasarkan kesukaan dari trend pemuda ketika itu, lantas membuat pemuda dapat bergerak lebih bebas dan cepat. Seperti halnya ketika para musisi muda—contoh JK Hip Hop Foundation—berkumpul untuk mendukung Presiden Jokowi pada pemilihan umum dua tahun silam. JK Hip Hop Foundation membuat inisiatif dalam mendukung presiden dengan membuat sebuah lagu *rap* yang memperlihatkan sudut pandangnya dalam melihat Jokowi sebagai individu. Setelahnya lagu tersebut diunggah di sebuah situs pemutar video *youtube*, dan setelahnya video tersebut menjadi tontonan (*viral*) yang membuat pemuda lainnya turut mendukung dan beraksi serupa.

Dalam hal ini, peluang pemuda yang lebih besar dalam politik ataupun sosial, turut dirasa terhubung dengan keadaan zaman kini yang turut terbuka dan berkembang. Pun tidak bisa dibayangkan jika hal ini terjadi ketika era pemerintahan Soeharto. Ini menandakan bahwa segala hal yang dilakukan oleh pemuda generasi Y kini tidak serta-merta dianggap sebagai tindakan reaksioner, karena pelbagai tindakan mereka terkandung pola-pola yang terbentuk karena logika yang menyertainya, media. Secara lebih lanjut, media—khususnya televisi dan internet—merupakan rekan para pemuda generasi Y

dalam membentuk jati diri dan sudut pandang mereka. Alhasil logika media bagi pemuda generasi Y sangat mempengaruhi cara berfikir mereka, tidak hanya pada hal-hal yang besar, melainkan pada hal-hal praktis sekalipun. Seperti halnya dari aktivitas dan pilihan mereka dalam mengkonsumsi musik.

Alhasil kita dapat memetik pola-pola pemuda menggunakan media dalam mendengarkan musik yang dapat representatif mencerminkan logika pemuda secara holistik. Di mana dari cara mereka memilih musik dan penggunaan media turut membentuk pola keseharian (*daily activity*) yang membentuk perilaku (*behaviour*) para pemuda, baik sadar ataupun sebaliknya, termasuk dalam logika berpolitik mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Buckingham, David, dkk. 2008. *Youth, Identity, and Digital Media*. Cambridge: The MIT Press.
- Damajanti, Irma. 2006. *Psikologi Seni: Sebuah Pengantar*. Bandung: Program Studi Seni Rupa Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung.
- Gunawan, Anggoro. 2016. "Generasi Milineal untuk Jakarta", dalam *Kompas* 21 Maret 2016.
- Haryatmoko. 2016. *Membongkar Rezim Kepastian Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Raditya, Michael H.B. 2015. "Apropriasi Distribusi MP3 di Era Nirwujud dan Post-Nirwujud", dalam *MP3 Day User Manual*, ed. Anitha Silvia dan Wok The Rock. Yogyakarta: Indonesian Netlabel Union.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2016. "Perang Antargenerasi", dalam *Kompas* 21 Maret 2016.
- Sularto, Bambang. 2012. *Wage Rudolf Supratman*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.
- Widada, Yohanes S, Nazir Amin, Ahmad Nyarwi, dkk. 2008. *Revolusi Politik Kaum Muda – Muhammad Umar Syadat Hasibuan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Website

- <http://www.republika.co.id/berita/nasional/politik/13/12/11/mxn109-peran-pemuda-akan-menentukan-di-pemilu-2014>
- <http://pemilu.metrotvnews.com/read/2014/07/23/269453/pilpres-2014-dinilai-lahirkan-pemuda-kreatif>
- <http://pindai.org/2014/11/03/media-dan-pilihan-politik-anak-muda/>